

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Varibel Intervening

Imam Aji Santoso¹, Hendriyati Haryani², Wyne Febrianti³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Universitas Raharja

Email : *¹imam.aji@raharja.info, ²hendriyati@raharja.info, ³wyne@raharja.info

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dan rasional mengenai pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), *good corporate governance* (GCG), dan karakteristik perusahaan terhadap *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai variabel intervening, pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan smart PLS. Penelitian ini didasari dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang masih sama atau beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, dan karakteristik perusahaan terhadap *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai variabel intervening, berpengaruh signifikan dan positif. Peneliti disini menemukan beberapa perbedaan hasil dengan peneliti yang terdahulu atau sebelumnya, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagaimana semestinya. Bahkan bisa dilakukan penelitian lebih lanjut atas hasil yang sudah saya teliti.

Kata kunci : *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, karakteristik perusahaan, profitabilitas, *tax avoidance*

1. Pendahuluan

Pajak dipungut berdasarkan undang-undang serta aturan pelaksanaannya yang sifatnya dapat dipaksakan (Waluyo, 2013:3). Diterapkannya pembayaran pajak kepada rakyat, maka pemerintah dapat melakukan program-program pembangunan yang dapat dinikmati rakyat. Sesuai dengan ketentuan perpajakan di Indonesia, wajib pajak diwajibkan untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajaknya sendiri (*self assessment system*). Kebanyakan wajib pajak badan (perseroan) masih mengidentifikasi kewajiban membayar pajak sebagai suatu biaya karena secara finansial, pajak merupakan pemindahan sumber daya dari sektor bisnis atau dunia usaha kepada sektor publik atau pemerintah yang mengakibatkan berkurangnya daya beli wajib pajak (Santoso dan Ning, 2013:1). Bagi para manajemen perusahaan yang secara umum tidak menginginkan berkurangnya daya beli akan berusaha meminimalkan biaya melalui efisiensi biaya untuk mengoptimalkan laba perusahaan, dalam hal ini adalah termasuk pembayaran pajak. Kewajiban membayar pajak perusahaan sebagai salah satu penyumbang atas turunnya laba setelah pajak, tingkat pengembalian, dan arus kas perusahaan akan selalu ditekan seefisien mungkin.

Dalam menggunakan sistem *self assessment*, memungkinkan perusahaan untuk melakukan praktik perencanaan pajak dalam menghitung besarnya pajak yang harus dibayarkan dalam upaya melakukan efisiensi biaya (Waluyo, 2013:17.). Perencanaan pajak dilakukan melalui proses pengintegrasian usaha-usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak untuk meminimisasikan beban atau kewajiban pajaknya, baik yang berupa Pajak Penghasilan atau pajak-pajak lainnya, melalui pemanfaatan fasilitas perpajakan, penghematan, dan penghindaran

pajak yang sesuai dengan atau tidak menyimpang dari ketentuan perundang-undangan perpajakan (Harnanto, 2013;3).

Di Indonesia, untuk pegawai diberi tunjangan beras (*in natura*). Menurut undang-undang yang berlaku, hal ini tidak boleh dibebankan sebagai biaya. Penghindarannya dengan cara: perusahaan bekerjasama dengan yayasan dalam penyaluran tunjangan ini. Perusahaan memberi uang kepada yayasan, dan yayasan menyalurkannya ke pegawai dalam bentuk beras. Jadi, pegawai tetap dapat beras dan hal itu dibebankan sebagai biaya sehingga pajaknya berkurang. Celah undang-undang merupakan dasar potensial penghindaran pajak secara yuridis.

Pajak pada perusahaan, dianggap sebagai beban yang akan mengurangi laba bersih entitas tersebut. Secara umum suatu entitas meminimalkan beban tersebut untuk mengoptimalkan laba perusahaan. Keputusan bisnis yang berkaitan dengan pajak ini memaksa perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak melalui tindakan penghindaran pajak atau yang sering disebut dengan *tax avoidance* (Suandy, 2014). Perencanaan pajak mempunyai tujuan untuk meminimalisasikan pajak namun tetap sesuai dalam aturan pajak yang berlaku. Perilaku *tax avoidance* yang dilakukan oleh entitas memang di satu sisi menguntungkan bagi perusahaan tersebut namun disamping itu menimbulkan kerugian bagi negara karena menyebabkan penghasilan negara menjadi berkurang (Jessica dan Toly, 2014).

Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dianggap tidak bertanggung jawab secara sosial. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) disebut sebagai komitmen bisnis berkelanjutan yang berkontribusi bagi ekonomi melalui kerjasama dengan pihak-pihak yang berkepentingan dan berpengaruh pada lingkungan sekitar dan masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas sarana dan keberlangsungan hidup masyarakat setempat maupun secara umum dengan cara-cara yang bermanfaat, baik untuk bisnis itu sendiri maupun untuk masyarakat luas atau untuk pembangunan (*World Bank Group* dalam Sutedi, 2015). Perusahaan yang menerapkan kegiatan CSR melakukan usaha untuk memperoleh profit yang besar dengan tidak menghilangkan tanggung jawab secara sosial pada lingkungan maupun pihak lain yang terkena dampak dari aktivitas entitas tersebut.

Beberapa item CSR menjadi pengeluaran yang dapat dibebankan sebagai biaya (*deductible expenses*), contohnya biaya pengolahan limbah, biaya magang, beasiswa, dan pelatihan, sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional, sumbangan fasilitas pendidikan dan lain-lain (Femitasari, 2014). Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa banyak perusahaan melakukan kegiatan CSR sebagai bentuk agar penghasilan yang dikenakan pajak menjadi berkurang dengan cara melakukan CSR yang dapat dibebankan sebagai biaya untuk mengurangi penghasilan bruto.

Sebuah entitas yang melakukan kegiatan CSR dengan baik, tidak terlepas dari perusahaan yang memiliki tanggung jawab yang baik dalam mengelola perusahaannya. Kegiatan *good corporate governance* (GCG) adalah suatu tata kelola perusahaan. Suatu entitas memiliki tata kelola untuk mengontrol dan menentukan arah kinerja perusahaan (Annisa dan Kurniasih, 2012). GCG merupakan sistem atau mekanisme yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi *stockholders*. Tata kelola perusahaan mulai menjadi bahan pembicaraan di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis moneter. Banyak pihak beropini lamanya perbaikan dalam bidang ekonomi pada saat itu disebabkan oleh lemahnya penerapan GCG pada suatu entitas atau perusahaan. Akhirnya pemerintah maupun investor benar-benar memberikan perhatian khusus pada GCG. Penerapan GCG diharapkan bisa mempengaruhi entitas untuk berperilaku profesional, transparan dan efisien serta mengoptimalkan fungsi manajerial perusahaan dalam setiap Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Irawan dan Aria, 2012).

Struktur GCG juga mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Jika perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance* tentu perusahaan tersebut melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar sehingga hal tersebut menjadikan citra buruk bagi perusahaan. Hal tersebut juga mencerminkan lemahnya penerapan GCG pada perusahaan. Penelitian (Ayu Rahmawati *et al*, 2016) serta penelitian (Ajeng Wijayanti *et al*, 2016) menggunakan struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial

dan kepemilikan institusional sebagai variabel GCG. Melalui struktur kepemilikan, pengawasan kinerja manajemen dan pengawasan kepada manajerial akan lebih optimal sehingga mengurangi konflik manajemen. Investor institusional dapat mengurangi masalah keagenan yang juga dapat mengurangi peluang terjadinya penghindaran pajak (Fadhila, 2014).

Dewan Komisaris juga merupakan elemen penting dalam GCG yaitu bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan per-usahaan dan memberikan nasihat kepada direksi (UU No.40 Tahun 2007). Dewan komisaris diharapkan mampu meningkatkan pengawasan sehingga dapat mencegah tindakan penghindaran pajak yang mungkin dilakukan oleh manajemen (Wulandari, 2005). Komite Audit juga berperan dalam GCG, yaitu untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan dengan baik, melaksanakan pengawasan dengan baik terkait penyajian laporan keuangan dan memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan usahanya sesuai peraturan yang berlaku sehingga dapat terhindar dari tindakan *tax avoidance* (Fadhila, 2014). Prinsip keterbukaan dan transparansi juga sangat disarankan pada perusahaan. Prinsip transparansi membuat informasi harus diungkap secara terbuka, tepat waktu, dan jelas menyangkut dengan keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya jenis usaha atau industri, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, keputusan investasi dan lain-lain (Surbakti, 2010). Beberapa studi meneliti hubungan antara karakteristik perusahaan dan penghindaran pajak menggunakan beberapa proksi, misalnya aktivitas *tax shelter*, tarif pajak efektif, *book-tax difference*, dan lainnya (Hanlon dan Heitzman, 2010). Rego (2003) melaporkan bukti yang mendukung bahwa adanya kegiatan operasi internasional akan membuat kesempatan penghindaran pajak yang lebih rendah dan berakibat pada tarif pajak efektif yang rendah.

Literature Review

Menurut peneliti sebelumnya (Ayu *et al*, 2016), mengatakan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Disini terdapat perbedaan antara 2 peneliti sebelumnya. Dilihat dari sisi GCG, menurut Ayu dan Alit, (2016) mengatakan Proporsi dewan komisaris, kualitas audit, komite audit yang merupakan proksi dari *corporate governance* dan ROA yang merupakan proksi dari profitabilitas berpengaruh *negative*, sedangkan ada peneliti lain mengatakan bahwa pengaruh dewan komisaris yang dijadikan proksi untuk *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Ayu dan rosanita, 2016).

Menurut I Gusti Ayu Cahya Maharani dan Ketut Alit Suandana, (2016), mengatakan bahwa ROA yang merupakan proksi dari profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Deddy, Rita, dan Kharis, 2016).

Motivasi dalam penelitian ini adalah menguji kembali hipotesis yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, dan mencoba meneliti pengaruh CSR, GCG, dan karakteristik perusahaan sebagai variabel independen berkaitan dengan dilakukannya *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan profitabilitas sebagai variabel intervening.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada populasi dan periode penelitian serta jumlah variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini populasi penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan periode yang digunakan selama 2013-2015 serta penambahan jumlah variabel yaitu CSR, GCG, dan karakteristik perusahaan.

Landasan Teori

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan kontrak sosial organisasi dengan masyarakat, kelangsungan hidup perusahaan akan terancam jika masyarakat merasa organisasi telah melanggar kontrak

sosialnya (Ahmad dan Sulaiman, 2014). Legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun non fisik. (Hadi, 2011:87) berpendapat legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat.

Hidayati dan Murni (2009) menyatakan legitimasi sebagai:

“...a sistem oriented perspective, the entity is assumed to be influenced by, and in turn have influence upon, the society in which it operates. Corporate disclosure is considered to represent one important means by which management can influence external perceptions about organization”. Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa legitimasi merupakan sistem yang berpengaruh terhadap masyarakat. Pengungkapan perusahaan sebagai sarana manajemen dalam mempengaruhi *image* perusahaan.

Hidayati dan Murni (2009) menyatakan bahwa untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan mengupayakan sejenis legitimasi atau pengakuan baik dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat sekitar. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada perusahaan kecil, (Yoehana, 2013). Alasan teori ini digunakan, karena dalam kontak sosial dalam perusahaan seharusnya mengadakan CSR kepada masyarakat secara nyata. Dilakukan CSR harus bertujuan untuk membantu masyarakat secara langsung, baik materil maupun non materil. Perusahaan juga perlu melaporkan bahwa sudah melakukan CSR secara benar terhadap masyarakat dan lingkungan, bukan melakukan CSR yg fiktif dengan tujuan untuk mengurangi pajak perusahaan. Teori ini menekankan pada jalan atau tidaknya CSR kepada masyarakat, tidak untuk tujuan lain yaitu *tax avoidance*.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang mengharuskan mereka untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak tindakan mereka (Hanik dan Nur, 2016). Teori ini menekankan untuk mempertimbangkan kepentingan, kebutuhan dan pengaruh dari pihak-pihak yang terkait dengan kebijakan dan kegiatan operasi perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan perusahaan (Hanik dan Nur, 2016). Perusahaan perlu menjaga legitimasi *stakeholder* serta mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan, yaitu usaha dan jaminan *going concern* Adam (dalam Hadi, 2011:95).

Pemerintah sebagai regulator, merupakan salah satu *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemerintah. Salah satunya adalah dengan cara mengikuti semua peraturan yang dibuat oleh pemerintah, ketaatan membayar pajak, dan tidak melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan hal yang tidak bertanggung jawab secara sosial. Hal ini tidak sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyebutkan bahwa perusahaan selalu mengusahakan dukungan dari *stakeholdernya* (Oktaviana, 2014). Teori ini digunakan dalam penelitian saya karena, *stakeholder* ini terkait dengan mengedepankan para pemegang kepentingan perusahaan, sehingga perusahaan menghalalkan segala cara. Tujuan perusahaan melakukan hal tersebut, untuk memuaskan para pemegang kepentingan diperusahaan. Hal yang sering dilakukan adalah dengan cara melakukan penurunan profitabilitas secara semu, agar dapat mengurangi pembayaran atau beban pajak nantinya.

2. Metode Penelitian

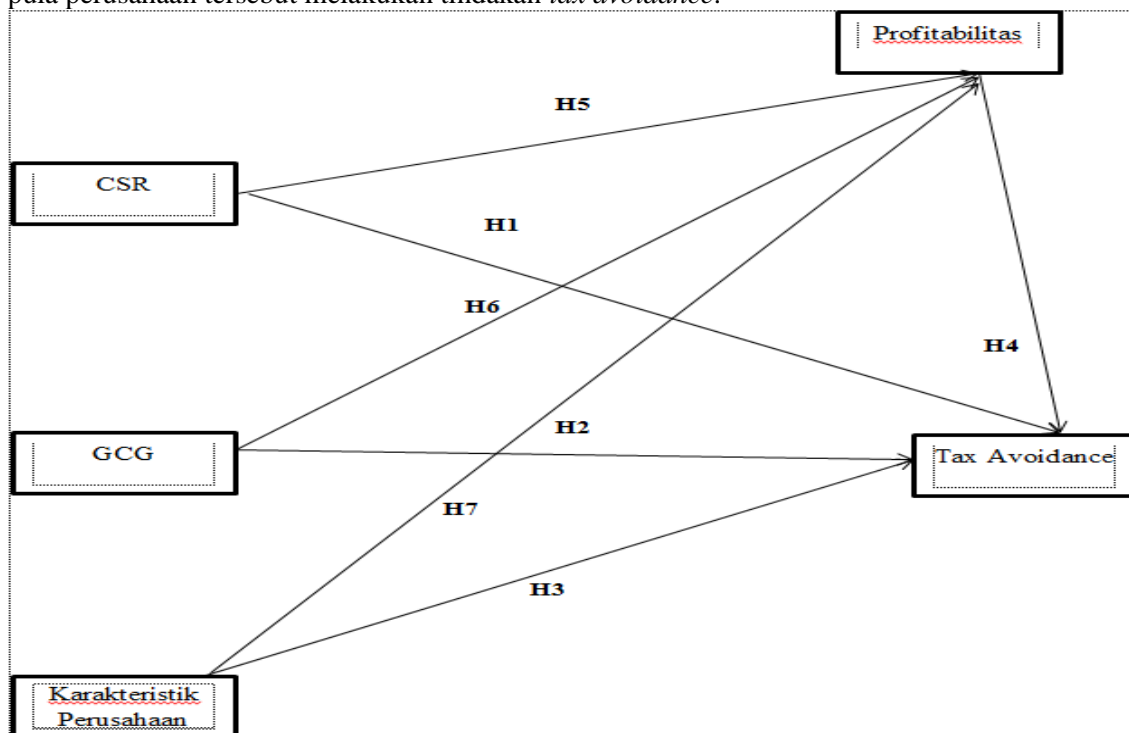
Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan dan diringkas dari hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diajukan model penelitian yang ditunjukkan dalam gambar 2.1. berikut ini menyajikan model kerangka pemikiran penelitian mengenai pengaruh CSR, GCG, dan

karakteristik perusahaan terhadap *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai variabel intervening.

Corporate social responsibility (CSR) merupakan salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh suatu perusahaan yang menginginkan agar kegiatan usaha yang dilaksanakan dapat berjalan lancar dan berkisanambungan (Hanik dan Nur, 2016). Disini CSR menurut peneliti dapat memungkinkan terjadinya *tax avoidance*, karena dengan adanya CSR, perusahaan dapat mengurangi beban atau pembayaran pajak dengan cara membuat CSR fiktif, dan memunculkannya di laporan keuangan, dengan dalih dapat mengurangi beban pajaknya.

Corporate governance juga diartikan sebagai rangkaian kebijakan yang memengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan subjek yang memiliki banyak tatanan. Salah satu aspek utama yang termasuk tata kelola suatu entitas atau perusahaan adalah menyangkut masalah akuntabilitas, tanggung jawab, khususnya penerapan yang berasal dari pedoman dan mekanisme untuk memberi kepastian perilaku yang baik dan memberi perlindungan bagi kepentingan pemegang saham (Ayu Rahmawati, *et al* 2016). Hubungannya dengan kerangka pemikiran pada gambar 2.1 adalah GCG dapat mempengaruhi akuntabilitas perusahaan, karena semua faktor dalam GCG akan berusaha meningkatkan laba dan meminimalisir laba, sehingga timbul cara untuk melakukan *tax avoidance*. Semua dilakukan demi kepentingan para pemegang saham.

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya jenis usaha atau industri, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, keputusan investasi dan lain-lain (Surbakti, 2010). Beberapa studi meneliti hubungan antara karakteristik perusahaan dan penghindaran pajak menggunakan beberapa proksi, misalnya aktivitas *tax shelter*, tarif pajak efektif, *book-tax difference*, dan lainnya (Hanlon dan Heitzman, 2010). Rego (2003) melaporkan bukti yang mendukung bahwa adanya kegiatan operasi internasional akan membuat kesempatan penghindaran pajak yang lebih rendah dan berakibat pada tarif pajak efektif yang rendah. Hubungannya dengan *tax avoidance* adalah semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance*.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.1 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.1.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*

CSR merupakan salah satu cara untuk menghindari pajak dengan banyak mengeluarkan biaya penelitian yang dilakukan di Indonesia. Biaya penelitian yang dikeluarkan tersebut dimasukkan di CSR dan pajak memperkenalkannya sebagai biaya. Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, diharapkan perusahaan tersebut semakin tidak agresif terhadap pajak. Hal ini karena apabila perusahaan yang menjalankan CSR bertindak agresif terhadap pajak, maka akan membuat perusahaan tersebut kehilangan reputasi di mata stakeholdernya dan akan menghilangkan dampak positif yang terkait dengan kegiatan CSR yang telah dilakukan.

PT. Freeport sudah melaksanakan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan lingkungannya, ini dibuktikan dengan mempekerjakan orang-orang Papua di area pertambangan dan melakukan konservasi terhadap lingkungan. Di sisi lain, pemiskinan juga berlangsung di wilayah Mimika, yang penghasilannya hanya sekitar \$132/tahun, pada tahun 2005. Kesejahteraan penduduk Papua tak secara otomatis terkerek naik dengan kehadiran Freeport yang ada di wilayah mereka tinggal. Di wilayah operasi Freeport, sebagian besar penduduk asli berada di bawah garis kemiskinan dan terpaksa hidup mengais emas yang tersisa dari limbah Freeport. Selain permasalahan kesenjangan ekonomi, aktivitas pertambangan Freeport juga merusak lingkungan secara masif serta menimbulkan pelanggaran HAM (www.liputan6.com).

Disini terlihat perusahaan diatas melakukan pengabdian masyarakat dan lingkungan sekitar, agar dapat mengurangi biaya penghasilan bruto yang dikenakan pajak nantinya. Berdasarkan paparan dan contoh kasus tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.1.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*

I Gusti Ayu *et al* (2016) menyatakan bahwa semakin besar GCG maka akan semakin besar kemungkinan melakukan *tax avoidance*, karena ada tekanan dari para *stakeholder* untuk melakukan tindakan tersebut, dengan tujuan menekan beban atau pembayaran pajak perusahaan.

Struktur GCG juga mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Jika perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance* tentu perusahaan tersebut melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar sehingga hal tersebut menjadikan citra buruk bagi perusahaan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Good corporate governance* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.1.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage menunjukkan penggunaan hutang untuk membiayai investasi. Semakin tinggi nilai *leverage* dalam perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak pada perusahaan tersebut (Fikriyah, 2014). Perusahaan dapat menggunakan proporsi hutang jangka panjang dalam melakukan penghindaran pajak karena perusahaan yang menggunakan pendanaan dengan hutang maka pajak yang dibayarkan akan rendah karena banyaknya beban bunga yang dibayar bila dibandingkan dengan menggunakan pendanaan ekuitas. Suyanto (2012) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap tindakan pajak agresive.

PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk. untuk memperbesar pendapatan per lembar saham dan meningkatkan *earning per share* melalui analisis financial leverage sebagai akibat perubahan *earning before interest and tax* (EBIT). Hal ini memungkinkan

PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk untuk melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.1.4 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aktiva tetap dan persediaan. Dalam penelitian ini *capital intensity* akan diprosikan dengan intensitas aktiva tetap. (Ardyansah dan Zulaikha, 2014) menyatakan bahwa aktiva tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aktiva tetap setiap tahunnya. Karena beban penyusutan berpengaruh sebagai pengurang beban pajak.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Lanis dan Richardson (2007); Noor et al. (2010) menemukan bahwa intensitas aktiva tetap berpengaruh aktiva terhadap *effective tax rates* (ETR). Hal ini berarti *Capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, yang artinya semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.1.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on assets*. *Return on Assets* (ROA) adalah suatu nilai yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. ROA dilihat dari laba bersih perusahaan dan pengenaan Pajak Penghasilan (PPh) untuk Wajib Pajak Badan.

Pengukuran kinerja dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari nilai yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya. Tommy Kurniasih dan Maria M. Ratnasari (2013) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap penghindaran pajak dan diperoleh hasil bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. H5: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.1.6 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas

Pengungkapan sosial perusahaan diwujudkan melalui kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial. Semakin baik kinerja yang dilakukan perusahaan didalam memperbaiki lingkungannya (kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial), maka nilai perusahaan semakin meningkat sebagai akibat dari para investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan.

Hal tersebut dikarenakan para investor lebih tertarik untuk menginvestasikan modalnya pada korporasi yang ramah lingkungan. Menurut Bowman & Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston & Milne (1996) dalam Anggraini (2006) semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, *Corporate Social*

Responsibility akan meningkatkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas perusahaan meningkat. Hasil penelitian Dahli dan Siregar (2008) juga mengindikasikan bahwa perilaku etis perusahaan berupa tanggungjawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya memberikan dampak positif, yang dalam jangka panjang akan tercermin pada keuntungan perusahaan (profit) dan peningkatan kinerja keuangan.

H6: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.1.7 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas

GCG merupakan sistem yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholders*, termasuk di dalamnya adalah *shareholders, lenders, employees, executives, government, customers* dan *stakeholders* yang lain (Hastuti, 2005). Banyak peneliti yang menemukan adanya hubungan positif antara GCG dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan return on assets (ROA) dan Tobin's Q. Penelitian yang dilakukan oleh Firth dan Rui (2002) menunjukkan bahwa, perusahaan-perusahaan yang melaksanakan GCG mengalami peningkatan kinerja perusahaan (*corporate performance*) yang signifikan. Jika perusahaan memiliki ROA tinggi maka akan memperkuat pengaruh hubungan antara GCG terhadap nilai perusahaan dan sebaliknya jika perusahaan memiliki ROA rendah maka akan memperlemah pengaruh hubungan antara GCG terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis penelitian ini yakni GCG berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan literatur dan hasil penelitian mengidentifikasi bahwa komponen dalam GCG memberikan pengaruh terhadap manajemen engelolaan perusahaan yang berdampak pada keberlangsungan perusahaan. Kualitas penerapan GCG dalam suatu perusahaan mempengaruhi pembuatan kebijakan dalam pengungkapan dan transparansi pelaporan keuangan dan keputusan strategis.

Berdasarkan masalah dan tinjauan pustaka beberapa teori-teori yang relevan, uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif berikut ini:

H7: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.1.8 Pengaruh *Karakteristik Perusahaan* terhadap Profitabilitas

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya jenis usaha atau industri, tingkat *likuiditas*, tingkat *profitabilitas*, ukuran perusahaan (*size*), keputusan investasi dan lain-lain (Surbakti, 2012). Didalam karakteristik perusahaan dapat diproyeksikan dengan *capital intensity*. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset, dan modal selama periode tertentu. Rasio-rasio yang telah dibahas sejauh ini dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, tetapi rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi.

H8: Karakteristik perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Uji Hipotesis

Berikut disajikan pemaparan hasil uji signifikansi dari hipotesis tersebut melalui hipotesis statistik sebagai berikut:

- H1 : CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
- H2 : GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
- H3 : Karakteristik perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

- H4 : CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA.
- H5 : GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA.
- H6 : Karakteristik perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA.
- H7 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA.
- H8 : CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA melalui profitabilitas. GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA melalui profitabilitas.
- H9 : GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA melalui profitabilitas
- H10 : Karakteristik perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA melalui profitabilitas.

Statistik uji yang digunakan adalah:

Kriteria uji: Terima H_0 jika $T_{-Statistics}$ lebih kecil dari T_{-Table} . Hasil uji signifikansi diatas disajikan pada Tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Eksogen Terhadap Variabel Endogen

No Hipotesis	Koefisien Jalur		t-Statistics	t-table	Hasil Studi Hipotesis
	Jalur	Nilai			
H1	CSR -> Prof	-0,521	49,845	1,96	Ho Ditolak
H2	CSR -> TA	0,708	61,558	1,96	Ho Ditolak
H3	GCG -> Prof	-0,587	40,015	1,96	Ho Ditolak
H4	GCG -> TA	0,296	20,616	1,96	Ho Ditolak
H5	KP -> Prof	0,137	9,781	1,96	Ho Ditolak
H6	KP -> TA	0,053	5,441	1,96	Ho Ditolak
H7	Prof -> TA	0,284	23,094	1,96	Ho Ditolak
H8	CSR -> Prof -> TA	0,186	9,878	1,96	Ho Ditolak
H9	GCG -> Prof -> TA	0,098	13,434	1,96	Ho Ditolak
H10	Karakteristik Perusahaan -> Prof -> TA	0,298	8,734	1,96	Ho Ditolak

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa seluruh H_0 dalam penelitian ini ditolak, karena seluruh nilai $t_{-Statistics}$ lebih besar dibanding t_{-Table} (1,96) artinya seluruh H_0 dalam penelitian ini diterima atau dengan kata lain seluruh hipotesis terbukti.

Perincian atas pembuktian tersebut adalah:

- H1 : CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
- H2 : CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA.
- H3 : GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
- H4 : GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA.
- H5 : Karakteristik perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas
- H6 : Karakteristik perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA.
- H7 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA.
- H8 : CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA melalui profitabilitas.
- H9 : GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA melalui profitabilitas.
- H10 : Karakteristik perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap TA melalui profitabilitas.

2.2 Interpretasi Hasil Penelitian

2.2.1 Pengaruh CSR terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Artinya besar kecilnya nilai CSR mempengaruhi profitabilitas, semakin meningkat nilai CSR sebuah perusahaan, maka profitabilitas akan semakin menurun dan sebaliknya semakin menurunnya nilai CSR di perusahaan maka profitabilitas yang ada di perusahaan tersebut akan meningkat. Karena perusahaan dengan tidak melakukan CSR terhadap lingkungan sekitar perusahaan atau masyarakat, maka *cost* atau biaya untuk melakukan CSR pun tidak ada. Sehingga profitabilitas perusahaan tetap terjaga.

Beberapa item CSR menjadi pengeluaran yang dapat dibebankan sebagai biaya (*deductible expenses*), contohnya biaya pengolahan limbah, biaya magang, beasiswa, dan pelatihan, sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional, sumbangan fasilitas pendidikan dan lain-lain (Femitasari, 2014). Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa banyak perusahaan melakukan kegiatan CSR sebagai bentuk agar penghasilan yang dikenakan pajak menjadi berkurang dengan cara melakukan CSR yang dapat dibebankan sebagai biaya untuk mengurangi penghasilan bruto.

Disini dapat dilihat CSR dilakukan harus dengan tujuan, terutama profitabilitas. Jika CSR tidak dijalankan dengan baik, dalam halnya melakukan CSR untuk magang. Diharapkan dari magang ini, perusahaan mengharapkan dapat meningkatkan produktifitas perusahaan, sehingga dapat menyumbang dalam proses peningkatan laba. Perusahaan jika tidak melakukan karyawan magang dengan baik, perusahaan tidak akan mendapatkan apa yang diharapkan. Salah satu contohnya karyawan magang harus diberikan *knowledge* juga didalam bidangnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wening Tiyas (2016) yang membuktikan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara CSR dengan profitabilitas.

Daftar Pustaka

- [1] Annisa dan Kurniasih. 2012. "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, (Online), Vol. 8 No.2.
- [2] Ardyansyah, D. dan Zulaikha. 2014 . Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. *Journal Of Accounting* 3(2): 1-9.
- [3] Balakrishnan, K., J. Blouin, dan W. Guay. 2011. Does Tax Aggressiveness Reduce *Financial Reporting Transparency*. <https://Scholar.google.co.id/>. *Working Paper*. 06 Februari 2017 (19:25).
- [4] Darussalam. 2014. Kewajiban Pengungkapan Aggressive Tax Planning. *Majalah Akuntan Indonesia*. Edisi Juli-Agustus 2014: 68-69.
- [5] Deegan, C.2002. "Introduction: The legitimizing effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol.15 Iss:3, pp.282-311.
- [6] Fadhila, Rahmi. 2014. "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*". *Jurnal Universitas Negeri Padang*.
- [7] FCGI. 2001. "Corporate Governance, Tata Kelola Perusahaan. Jakarta

-
- [8] Fikriyah. 2014. Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Karakteristik Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012). *Skripsi*. UIN Maliki. Malang.
- [9] Ghozali, Imam. 2015. Aplikasi Analisa Smart PLS. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [10] GRI. 2016. "Pedoman Laporan Keberlanjutan". Global Reporting.
- [11] Hadi, N. 2011. Corporate Social Responsibility. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- [12] Hanik L. K & Nur F.A (2016). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak". STIESA Surabaya.
- [13] Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics* 50 (2010), 127 – 178.
- [14] Hidayati, N. N. dan S. Murni. 2009. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earning Responses Coefficient Pada Perusahaan High Profil. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11(1):1-8.
- [15] Hidayatullah. 2010. "Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan".
- [16] Hlaing, K. P. 2012. Organizational Architecture of Multinationals and Tax Aggressiveness. <https://www.google.co.id/>. Tesis. 06 Februari 2017 (19:51).
- [17] Irawan, Hendra Putra dan Aria Farahmita. 2012. "Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- [18] ISO 26000. 2010. "Guidance on Social Responsibility". http://www.iso.org/iso/catalogue_detail?csnumber=42546
- [19] Jessica, dan A.A. Toly. 2014. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak. *Tax & Accounting Review* 4(1).
- [20] *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. Vol. 4, No. 2, 113-135.
- [21] Kristanto, A. K. 2013. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Reformasi Perpajakan terhadap Effective Tax Rate. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- [22] Muzakki. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [23] Noor, R., N. S. M. Fadzillah, dan N. A. Matsuki. 2010. Corporate Tax Planning: A Study on Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies, *International Journal of Trade, Economics and Finance* 1(2): 189-193.
- [24] OECD. 2004. "OECD Principle of Corporate Governance" (www.oecd.org/dal/governance/principles/html)

-
- [25] Oktaviana, N. E. 2014. Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Corporate Social Responsibility : Untuk Menguji Teori Legitimasi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [26] Pohan, H. T. (2009). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin Q, AkruaI Pilihan, Tarif Pajak dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik.
- [27] Rego, S. O. (2003). Tax Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations. University of IOWA.
- [28] Suandy, Erly. 2014. Perencanaan Pajak Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- [29] Surbakti, T. A. (2010). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- [30] Sutedi, Adrian. 2015. Buku Pintar Hukum Perseroan Terbatas. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- [31] Sutedi, Adrian. 2015. Buku Pintar Hukum Perseroan Terbatas. Jakarta: Raih Asa Sukses Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- [32] Suyanti, K. D. 2012. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- [33] Yoehana, M. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semara